

## **Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor**

Oleh: Yuni Masrifatin

**Abstrak:** Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk pendidikan dan pembelajaran bagi seseorang ketika belum sekolah atau ketika menjadi pelajar. Peranan orang tua di dalam keluarga sangat dominan dan sangat menentukan perkembangan dan kualitas keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya menjadi siswa yang memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor

**Kata Kunci:** Bimbingan, Prestasi belajar, ranah kognitif, afektif dan psikomotor

### **Pendahuluan**

Bimbingan merupakan sesuatu yang harus diberikan oleh orang tua (keluarga), karena dari merekalah anak mendapatkan pengalaman untuk menjalani kehidupannya kedepan. Semakin intens orangtua membimbing anak maka semakin bagus pengaruhnya terhadap prestasi siswa ketika di sekolah. “Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”.<sup>1</sup> Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok. “Menurut Gagne, prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor”.<sup>2</sup>

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester.

Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai. Belajar merupakan suatu keharusan kalau

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus.....*, hlm. 700

<sup>2</sup> Abdul Gafur (1983), *Desain Instruksional*, BPT. IKIP, Jakarta, hlm. 9

kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman”.<sup>3</sup> “Adapun Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.<sup>4</sup> “Menurut Muhibbin Syah M.Ed bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>5</sup> “Sedangkan menurut HM. Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan”.<sup>6</sup>

“Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono mengemukakan bahwa belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>7</sup> “Kemudian Abdur Rachman Abror, menyimpulkan bahwa, belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap. Perubahan ini pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar. Dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat”.<sup>8</sup> “Selain itu Nana Sujana, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu”.<sup>9</sup> Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus.....*, hlm. 13

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto (1990), *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 80

<sup>5</sup> Muhibbin Syah (1999), *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet. Ke-1, hlm. 64

<sup>6</sup> M. Arifin (1978), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. Ke-4, hlm.172

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono (1991), *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-5, hlm.121

<sup>8</sup> Abdur Rachman Abror (1993), *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogya, Cet. Ke-4

<sup>9</sup> Nana Sujana (1995), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, Cet. Ke-1, hlm. 28

secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar. Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang).

Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan siswa yang dimilikinya dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Prestasi seseorang sesuai dengan tingkat kesungguhan dan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Untuk menjadikan prestasi belajar baik, maka wajib untuk seorang siswa belajar. “Belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan suatu kepandaian”.<sup>10</sup> Untuk menjadikan motivasi belajar siswa tinggi diperlukan bimbingan dari orang tua, karena dengan perhatian orang tua terhadap pribadi anak akan memperkecil kegagalan. Penelitian membuktikan bahwa keberhasilan seorang anak karena rajin belajar. Dan untuk menumbuhkan semangat belajar, orang tua dapat memberikannya bimbingan sehingga menjadikan anak lebih semangat atau rajin belajar.

Dalam membimbing, “orang tua harus mampu menerapkan prinsip pendidikan yaitu :

1. Apabila anak siap mental dan fisik apabila cukup padanya minat untuk belajar
2. Apabila dilakukannya sesuatu yang akan dipelajarinya apabila ia ikut aktif dalam pengalaman belajar”.<sup>11</sup>

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Pendapat ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa akan dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf dalam periode tertentu. Hasil tersebut nantinya akan berguna bagi siswa untuk mengetahui apakah proses belajar yang mereka jalankan selama ini berhasil atau tidak.

---

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Op.Cit.*, hlm. 6

<sup>11</sup> Imaduddin Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 71

Dengan mengetahui hasil belajar siswa apakah baik atau tidak seorang guru bisa mengambil langkah apa yang seharusnya dilakukan bagi siswa yang bersangkutan untuk mempertahankan hasil belajar atau memperbaiki hasil belajarnya.

Pada prinsipnya berhasil tidaknya siswa mengikuti proses belajar mengajar dan mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Slameto “Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor psikologis yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu”. Faktor ekstern yang ada pada diri individu antara lain : bimbingan orang tua, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi, keadaan lingkungan sekitar, sarana prasarana, tingkat pendidikan orang tua dan sebagainya. Sedangkan faktor intern antara lain : konsep diri, minat, bakat, aktivitas, intelegensi, sikap, kecerdasan, kedisiplinan, motivasi, keadaan psikologis dan sebagainya.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tapi bisa juga lewat pendidikan non formal. Anak atau bayi yang baru lahir pun ternyata sudah mengenyam pendidikan yaitu menangis. Menangis adalah sebuah bukti bahwa berfungsinya jasmani serta rohani bayi tersebut. Ketika umur mereka bertambah, mereka akan memperoleh pendidikan melalui sekolah. Disana anak-anak akan belajar banyak dari guru, teman-teman maupun lingkungan sekolah mereka. Meskipun anak-anak telah bersekolah, orang tua tak lantas melepaskan tanggung jawabnya untuk tetap mengawasi pergaulan anaknya dan membimbing serta mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.

“Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar”.<sup>12</sup> Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Muhammad Fadlil Al-Jamaly mendefinisikan bimbingan adalah proses membantu individu untuk 12 mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan, atau “bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian

---

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, hlm. 3

bantuan dengan tujuan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan dapat mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya”<sup>13</sup>

“Bimbingan bisa diartikan pertolongan atau bantuan”<sup>14</sup> yang menuntun merupakan suatu tuntunan. Orang tua adalah sosok penolong pertama bagi anak pada semua lini kehidupan untuk itu peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan prestasi anaknya di sekolah. Jangan lupa bertanya tentang apa saja yang anaknya lakukan di sekolah, bagaimana dengan pelajaran-pelajarannya di sekolah, apakah menemui kesulitan atau tidak, dan lain-lain.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا  
وَقَرُّوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه احمد.

Artinya : “Ajarkanlah shalat kepada anak-anakmu jika sudah sampai umur tujuh tahun, pukullah jika sudah sampai umur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.”<sup>15</sup> (HR. Ahmad: 6402)

Tidak sedikit pula banyak kasus yang bahwa keberhasilan belajar atau prestasi seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Ketika orang tua senantiasa mengontrol proses kegiatan belajar anaknya, maka akan timbul di dalam diri anak tersebut sebuah motivasi positif yang dapat mendorong untuk rajin belajar. Anak tersebut juga tidak akan merasa sendirian dalam menanggung beban pelajaran dan tugas sekolah karena disamping mereka selalu ada orang tua yang mendampingi mereka. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas adanya partisipasi serta bimbingan atau dukungan orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, karena pengaruh dari orang tualah yang menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Untuk itu diperlukan usaha yang optimal dalam mencapai tujuan tersebut.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti mengembangkan kemampuan siswa secara wajar. Potensi jasmani yang harus dipenuhi adalah sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaninya adalah berupa pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti. Tugas utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai dan berakhl. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Karim (2009), *Pendidikan Kritis Transformatif*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, hlm. 178-179

<sup>14</sup> Bimo Walgito (2010), *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*, Andi Offset, Yogyakarta, hlm. 6

<sup>15</sup> Hadits Imam Ahmad

fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapatkan sebuah keberhasilan, misalnya, buku-buku pelajaran.

Namun sekarang ini banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mendidiknya membuat seorang anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan dan tidak sayang padanya. Perasaan-perasaan itulah yang membuat seorang anak prestasinya menurun, dan mempengaruhi sikap, perasaan, dan cara berfikir bahkan kecerdasannya. Orang tua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama dan utama sebagai lingkungan pendidikan anak.

Orang tua memang berkewajiban merawat, mengasuh dan membimbing seorang anak sebelum ke jenjang sekolah. “Menjaga berasal dari kata dasar ”jaga” yang berarti mengawasi sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya”.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa orang tua haruslah merawat anaknya dengan sebaik-baiknya. Orang tua juga bertugas mengasuh anak. Dari asal katanya ”asuh” yang berarti memelihara anak. Sedangkan membimbing yang berasal dari kata dasar ”bimbing” yang berarti memimpin, mengasuh atau menuntun. Membimbing disini tidak hanya sebatas kegiatan di rumah saja. Akan tetapi orang tua juga harus membimbing seorang anak dalam proses belajar di rumah.

Meskipun di sekolah sudah ada guru yang membimbing mereka belajar, namun bimbingan dan semangat dari orang tua juga perlu dalam proses belajar seorang anak. Karena lingkungan keluarga juga bisa menciptakan suasana efektif dan efisien untuk mengulang mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Bimbingan ini agaknya harus dilakukan secara terus menerus agar anak mampu berprestasi dengan baik. Anak juga butuh dorongan positif dari orang tua. Motivasi merupakan alasan atau dorongan yang bisa membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Itulah sebagian cara untuk memberi kekuatan mental pada anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga

---

<sup>16</sup> Dany Hariyanto (2004), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Delima Solo, Solo, hlm. 178

umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. “Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh”,<sup>17</sup> ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

اتل ما وحي اليك من الكتاب واقم الصلوة ان الصلوة تنهي  
عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون

Terjemahnya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>18</sup> (Q.S Al-Ankabut , 29: 45).

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya.

Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan,

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono (1992), *Peran Keluarga Memandu Anak*, Rajawali Press, Jakarta, Cet. Ke-2, hlm. 19

<sup>18</sup> Depag RI (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-Art, Jakarta, hlm. 402

perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. “Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar”.<sup>19</sup> Kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Sebagaimana dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Drs. Abu Ahmadi, Imam Ghazali menyatakan dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu.

Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya. Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak.

Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Joan Beck dalam bukunya *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*, mengungkapkan, banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis dari pada dingin dan otoritas.

Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, di antaranya adalah pendapat A. Tabrani Rusyan, yaitu :

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

---

<sup>19</sup> Umar Hasyim (1993), *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, PT Bina Ilmu, Surabaya, Jilid 2, hlm. 86



2. "Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, yang meliputi :
- a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
  - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
  - d. Faktor lingkungan spritual atau keagamaan".<sup>20</sup>

Tujuan bimbingan juga di definisikan sebagai suatu perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik dimana individu. Mampu mengenal dan memahami diri Berani menerima kenyataan diri secara obyektif. Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dari sini anak sudah diajari untuk mandiri dan sebagai bekal kelak dewasa, sebab tak selamanya ditunggu oleh orang tua.

Pendapat Bimo Walgito "Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya".<sup>21</sup>

"Bimbingan orang tua mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar bagi siswa. Menurut Ahmadi dan Supriyono",<sup>22</sup> bahwa "Orang tua hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing segala sesuatu yang menyangkut aktifitas putra-putrinya, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan belajarnya". Kebutuhan itu meliputi peralatan untuk sekolah, perlengkapan belajar, kesehatan, kasih sayang dan sekaligus berusaha memberikan dorongan dan bimbingan belajar. Dengan terpenuhinya kebutuhan sekolah serta adanya bimbingan dan orang tua, maka anak akan merasa diperhatikan, terpenuhi segala kebutuhannya terutama kebutuhan fisik maupun

---

<sup>20</sup> A.Tabrani Rusyan (1994), *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung, Cet. Ke-3, hlm. 81

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit.*, (2004), hlm. 4

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono (1991), *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-5, hlm. 28

psikis. Hal ini dapat menumbuhkan sikap dewasa dan rasa tanggung jawab belajar pada diri anak.

Apabila orang tua kurang memperhatikan dan membimbing terhadap aktifitas belajar putra-putrinya, hal ini akan membawa dampak kurang baik terhadap prestasi belajar disekolahnya. Akibatnya anak menjadi malas untuk belajar karena tidak kontrol yang baik yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian anak akan banyak mengalami kesulitan sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang kurang. Dengan demikian bimbingan yang diberikan orang tua terhadap aktifitas belajar anak di rumah memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar di sekolah. Siswa yang mendapatkan bimbingan orang tua secara intensif dalam belajar akan meningkatkan prestasi belajar sosiologi, karena bimbingan orang tua mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar sosiologi.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Bimbingan ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam bimbingan ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Bimbingan demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan. "Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini

mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan”.<sup>23</sup> Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib adalah bahwa dalam bimbingan dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, “anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati”.<sup>24</sup>

“Adapun ciri-ciri bimbingan demokratis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga”.<sup>25</sup>

Dari berbagai macam bimbingan yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan bimbingan otoriter maupun *laissez faire*. Dengan bimbingan demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam bimbingan dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam bimbingan dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Bimbingan *Laissez Faire* adalah jenis bimbingan yang berikutnya. Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). “Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi*..., hlm. 180

<sup>24</sup> Mohammad Shochib (1998), *Bimbingan Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-1, hlm. 6

<sup>25</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar*..., hlm. 87-88

menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur)<sup>26</sup>. Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. “Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah prilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak”<sup>27</sup>.

Pada bimbingan ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna.”Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata”<sup>28</sup>.

“Adapun yang termasuk bimbingan *laissez faire* adalah sebagai berikut :

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga”<sup>29</sup>.

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor

---

<sup>26</sup> Soegarda Poebakawatja (1976), *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, hlm. 163

<sup>27</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, hlm. 97

<sup>28</sup> Paul Hauck, *Psikolog.....*, hlm. 50-52

<sup>29</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar.....*, hlm. 89-90

faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. “Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain”.<sup>30</sup> Linda Wahyudi mengatakan bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. “Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak”.<sup>31</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang (siswa) adalah sebagai berikut : H.M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

### 1. Faktor internal siswa

- a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

### 2. Faktor-faktor eksternal siswa

- a. “Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama* faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua* faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b. Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar”.<sup>32</sup>

Sedangkan M. Dalyono berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu :

---

<sup>30</sup> Slameto (1988), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, Cet. Ke-1, hlm.130

<sup>31</sup> Alex Sobur (1988), *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. Ke-2, hlm.144

<sup>32</sup> M. Alisuf Sabri (1996), *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cet. Ke-2, hlm. 59-604

1. “Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar
2. Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar”.<sup>33</sup>

Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut

1. Faktor internal

- a. Kesehatan jasmani dan rohani

“Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yangbadannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa?”<sup>34</sup>

- b. Intelegensi

“Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajarannya”.<sup>35</sup>

- c. Bakat

“Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orang tuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan tehnik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar”.<sup>36</sup>

- d. Minat

“Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu”.<sup>37</sup> Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.

- e. Motivasi

---

<sup>33</sup> M. Dalyono (1997), *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 57

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi.....*, hlm. 138

<sup>35</sup> Kartini Kartono (1985), *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, CV Rajawali, Jakart, hlm. 1

<sup>36</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi.....*, hlm. 129

<sup>37</sup> Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana (1993), *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 229

“Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”.<sup>38</sup>

f. Cara belajar

Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar. Jika dalam belajar hafalan anak tidak dibarengi dengan pengertian-pengertian yang baik, anak tidak mengerti apa hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Jadi cara menghafalnya tepat seperti yang ada dibuku. “Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan antara bahan yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak”.<sup>39</sup>

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

“Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain”.<sup>40</sup>

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ngalim Purwanto mengutip pendapatnya C. G. Salzmann (1744-1811), seorang penganut aliran *philantropium*, yang telah mengkritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi.....*, hlm. 139

<sup>39</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi.....*, hlm. 35

<sup>40</sup> Conny R. Semiawan, Ed. Yufiarti dan Theodorus Immanuel Setiawan (2002), *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Prenhallindo, Jakarta, Cet. Ke-10, hlm. 79

para orang tua waktu itu. Dalam karangannya, *Kresbuehle* (buku Undang Karang). Salzmann mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutama orang tua. Orang tua pada masa Salzmann dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. “Disini Salzmann hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orang tua itu penting sekali”.<sup>41</sup> Dari pendapat ke dua ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga.

Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu :

1) Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara dictator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

2) Hubungan orang tua dan anak

Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi. Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

3) Sikap orang tua

---

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, MP. (1995), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-8, Edisi 2, hlm. 79



Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

#### 4) Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian.

Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

#### 5) Suasana dalam keluarga

“Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang, sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi”.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi....*, hlm. 131-133